

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sebagai suatu bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai pada rumusan tujuan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Begitu juga dikarenakan pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju kearah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan ialah memilih arah atau tujuan yang ingin dicapai.¹

Seiring berjalannya waktu, maka tujuan pendidikan nasional diperbarui dan tercantum dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk itu, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Melihat tujuan pendidikan nasional tersebut, maka kurikulum pendidikan di Indonesia juga harus diganti supaya apa yang menjadi tujuan pendidikan nasional tersebut dapat tercapai sesuai dengan rencana. Tetapi pada kenyataannya, pergantian Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) ke kurikulum 2013 belum terjadi secara maksimal apalagi daerah yang terpencil.

¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001, hlm. 10.

² E Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 20.

Implementasi kurikulum seharusnya dapat mewujudkan visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional secara bertahap, namun dalam kenyataannya seringkali menghadapi berbagai masalah dan tantangan, sehingga yang terjadi tidak sesuai yang diharapkan. Oleh karena itu, setiap perubahan kurikulum mestinya memperhatikan kondisi-kondisi yang dialami dalam implementasi kurikulum sebelumnya, tidak bisa serampangan, juga tidak boleh terlalu dipaksakan.

Mencapai keberhasilan tersebut pasti ada kunci sukses yang mendukungnya. Kunci sukses tersebut antara lain berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah, kreativitas guru, aktivitas peserta didik, sosialisasi, fasilitas dan sumber belajar, lingkungan yang kondusif akademik, dan partisipasi warga sekolah.³

Tetapi tidak semua peserta didik memiliki IQ yang normal. Adapula peserta didik yang berkelainan atau biasa disebut dengan abnormal. Seringkali orang tua dipusingkan soal pendidikan anak berkebutuhan khusus. Di satu sisi, banyak orang tua yang menginginkan anaknya bersekolah di sekolah umum demi mengembangkan kepribadian dan intelektualnya. Namun disisi lain, banyak sekolah umum yang tidak menerima anak berkebutuhan khusus ini sebagai siswanya. Ini cukup beralasan mengingat di sekolah umum tidak menyediakan fasilitas yang mendukung untuk kegiatan belajar mengajar anak yang berkebutuhan khusus. Sebagian guru yang mengajar di sekolah umum juga belum memiliki kemampuan dan pengalaman yang mumpuni untuk mengajar anak berkebutuhan khusus.⁴

Berkaitan dengan penanganan anak berkebutuhan khusus Kementerian Pendidikan Nasional telah menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa dengan mengadakan sekolah inklusif.

³ *Ibid*, hlm. 39.

⁴ Geniofam, *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, Garailmu, Jogjakarta, 2010, hlm. 47.

Namun pada kenyataannya sekolah inklusif masih terkendala dengan sedikitnya sekolah reguler yang menyelenggarakan program ini dan terbatasnya guru pendamping bagi anak berkebutuhan khusus yang dapat mengajar di sekolah inklusif.⁵

Mendidik anak yang berkelainan fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya, tidak sama seperti mendidik anak normal, sebab selain memerlukan suatu pendekatan yang khusus juga memerlukan strategi yang khusus. Hal ini semata-mata karena berstandart pada kondisi yang dialami anak berkelainan. Oleh karena itu, melalui pendekatan dan strategi khusus dalam mendidik anak berkelainan, diharapkan anak berkelainan tersebut dapat menerima kondisinya, dapat melakukan sosialisasi dengan baik, mampu berjuang sesuai dengan kemampuannya, memiliki ketrampilan yang sangat dibutuhkan, dan menyadari sebagai warga negara dan anggota masyarakat. Tujuan lainnya agar upaya yang dilakukan dalam rangka habilitasi maupun rehabilitasi anak berkelainan dapat memberikan daya guna dan hasil guna yang tepat.⁶

Sehingga guru-guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) harus mempunyai prinsip-prinsip dalam mendidik anak berkelainan antara lain adalah prinsip kasih sayang, prinsip layanan individual, prinsip kesiapan, prinsip keperagaan, prinsip motivasi, prinsip belajar dan bekerja kelompok, prinsip ketrampilan, dan prinsip penanaman dan penyempurnaan sikap.⁷ Dengan mengandalkan prinsip-prinsip tersebut tanpa adanya metode, manajemen kelas, pengelolaan kelas, dan sebagainya yang dirancang dengan baik dalam mengajar maka anak berkebutuhan khusus akan mudah bosan. Karena anak berkelainan kebanyakan susah dalam mengontrol emosinya. Maka dari itu, guru kelas juga harus pintar-pintar dalam mengelola kelas dengan baik supaya peserta didik tidak mudah bosan.

⁵ <http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf> (7-April-2016)

⁶ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 23-24.

⁷ *Ibid*, hlm. 24, 25, 26.

Pengelolaan kelas diperlukan karena dari hari ke hari dan bahkan dari waktu ke waktu tingkah laku dan perbuatan anak didik selalu berubah. Hari ini anak didik dapat belajar dengan baik dan tenang, besok belum tentu. Kemarin terjadi persaingan yang sehat dalam kelompok, sebaliknya, di masa mendatang boleh jadi persaingan itu kurang sehat. Karena itu, kelas selalu dinamis dalam bentuk perilaku, perbuatan, sikap mental, dan emosional anak didik.⁸

Berdasarkan pre survey, guru PAI di SMPLB Negeri Jepara, mengaku bahwa harus bisa mengelola kelas dengan manajemen kelas yang baik supaya peserta didik tidak mudah bosan dan selalu antusias dalam belajar. Apalagi pada anak tunagrahita.⁹ Penyandang tunagrahita atau cacat grahita adalah mereka yang memiliki problema belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosial, dan fisik. Kemampuan dalam memproses hasil pengamatan lemah, kemampuan berbahasa rendah, tidak pernah bertanya, tidak pernah menjawab benar segala macam pertanyaan, berbicara terlalu lemah atau terlalu keras, bersikap tak acuh, tidak senang membaca atau mendengar, mudah melupakan hal yang baru saja didengarnya.¹⁰ Meskipun mereka tergolong anak yang tidak normal, tetapi mereka harus tetap belajar dan mengetahui tentang bagaimana ajaran agama bagi peserta didik yang agamanya Islam.

Maka dari itu guru PAI di SMPLB tersebut selalu membuat manajemen kelas dengan berbagai macam gaya dan variasi supaya peserta didik merasa nyaman dalam belajar dan apa yang diajarkan oleh guru tersebut dapat diserap, dicerna, serta diamalkan dengan baik dan benar oleh peserta didik meskipun mereka memiliki IQ di bawah rata-rata. Salah satu manajemen kelas yang dilakukan oleh guru PAI di Sekolah Luar

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 172.

⁹ Wawancara dengan Bapak Solikul Hadi selaku guru PAI di SMP LB N Jepara pada hari Senin, 14 Desember 2015 sekitar pukul 09:00 WIB.

¹⁰ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tuna Grahita Suatu Pengantar Dalam Pendidikan Inklusi*, PT Refika Aditama, Bandung, 2006, hlm. 2.

Biasa (SLB) tersebut bagi peserta didik tuna grahita adalah dengan menggunakan manajemen kelas gaya klaster.

Menurut pengamatannya, dengan menggunakan gaya klaster tersebut dalam proses pembelajaran PAI, anak-anak tunagrahita menjadi lebih aktif dan dapat berinteraksi dengan teman sekelompoknya dengan baik. Serta menurutnya, peserta didik menjadi lebih paham dengan apa yang telah dijelaskan. Hal tersebut dapat diketahui pada saat guru memberi pertanyaan kepada peserta didiknya, mereka bisa menjawab dengan baik meskipun tidak benar seutuhnya karena keterbatasan kemampuan yang dimilikinya. Karena Tujuan dan perencanaan guru PAI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sana bukan hanya untuk mencerdaskan peserta didik saja. Tapi tujuan utamanya adalah supaya peserta didik dapat mengimplementasikan apa yang telah diajarkan gurunya ke dalam kehidupan sehari-hari supaya siswa mempunyai akhlak yang baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen kelas gaya klaster yang dilakukan dapat dikatakan berhasil meskipun masih ada beberapa kendala. Maka dari itu peneliti bermaksud untuk membahas penelitian tersebut dengan judul **“Implementasi Manajemen Kelas Gaya Klaster pada Mata Pelajaran PAI Bagi Siswa Tunagrahita di SMPLB Negeri Jepara Tahun Pelajaran 2015/2016”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan implementasi manajemen kelas gaya klaster yang dilakukan oleh guru PAI di SMPLB Negeri Jepara.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi manajemen kelas gaya klaster pada mata pelajaran PAI bagi siswa tunagrahita di SMPLB Negeri Jepara ?
2. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat implementasi manajemen kelas gaya klaster pada mata pelajaran PAI bagi siswa tunagrahita di SMPLB Negeri Jepara ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penyusunan penelitian ini terkait dengan rumusan masalah yang menjadi pokok pembahasan sebelumnya. Oleh karena itu tujuan penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana implementasi manajemen kelas gaya klaster pada mata pelajaran PAI bagi siswa tunagrahita di SMPLB Negeri Jepara.
2. Mengetahui apa saja faktor yang mendukung dan menghambat implementasi manajemen kelas gaya klaster pada mata pelajaran PAI bagi siswa tunagrahita di SMPLB Negeri Jepara.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Karya ilmiah ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi para pendidik khususnya pendidik bagi anak tuna grahita.
2. Manfaat praktis

Penelitian ini nantinya diharapkan supaya akan memberikan manfaat bagi guru PAI, khususnya guru PAI bagi siswa tunagrahita. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu motivasi terhadap proses belajar mengajar yang lebih berkualitas.
- b. Menambah ilmu pengetahuan bagi guru PAI untuk menyampaikan materi sesuai dengan kondisi anak didik demi tercapainya tujuan pendidikan Islam.

- c. Untuk memberikan solusi atas masalah-masalah yang dialami guru PAI dalam mengajar, khususnya pada anak tunagrahita.

